

Studi Kasus Penanganan Kesulitan Membaca Siswa ABK Kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

***Nur Ba'diah Maulida¹, Khusnul Fajriyah², Muhammad Arief Budiman Yeni³**

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 August 2019
Received in revised form
20 September 2019
Accepted 10 October 2019
Available online
30 November 2019

Kata Kunci:

*struktural analitik sintetik,
ABK*

Keywords:

*synthetic analytical
structural, ABK*

ABSTRAK

Bahasa ialah suatu hal yang penting dalam berkomunikasi di kehidupan. Dalam mengajarkan sebuah bahasa khususnya bagi seorang anak tunagrahita sedang, sangatlah perlu dibuat sebuah rencana yang matang serta sistematis berdasarkan karakteristik anak. Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3 tersebut masih rendah, terutama pada kemampuan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca sebelum menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan setelah menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada siswa ABK kelas 3 SD. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa ABK kelas 3 SD yang berjumlah 3 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi keterampilan membaca dengan instrumen lembar pengamatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca sebelum menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memperoleh hasil rata-rata ketiga siswa ABK yaitu 33,33% dan sesudah menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memperoleh hasil dari masing-masing pertemuan siswa ABK yaitu pertemuan pertama 41,66% , pertemuan kedua 45,13% , pertemuan ketiga 52,77%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dari metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca siswa ABK dibandingkan tidak menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in reading skills before using the Synthetic Analytical Structural (SAS) method and after using the Synthetic Analytical Structural (SAS) method in class 3 students with special needs in Poncol 03 State Elementary School, Pekalongan. This type of research uses descriptive qualitative research. The population of this research is the 3rd grade students of ABK Poncol 03 Pekalongan, totaling 3 people. Data collected in this study were obtained from observations of reading ability with an observation sheet instrument. The data obtained were analyzed descriptively. With the results showing that there are differences in reading skills before using the Synthetic Analytical Structural (SAS) method, the average yield of three students with special needs is 33.33% and after using the Synthetic Analytical Structural (SAS) method, the results of each meeting students with special needs are: the first meeting 41.66%, the second meeting 45.13%, the third meeting 52.77%. This shows that there is a positive influence on the method of Synthetic Analytical Structural (SAS) on the reading skills of students with special needs compared to not using the method of Synthetic Analytical Structural (SAS).

1. Pendahuluan

Amanah pendidikan untuk semua (PUS) yang termakrhub dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 menegaskan bahwa "Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan". Pernyataan ini selaras dengan jiwa pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UUSPN No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Layanan Khusus. Gerakan PUS yang realisasinya adalah memberikan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus juga dilandasi pernyataan Salamanca pada tahun 2004 tentang pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memungkinkan siswa meraih potensi mereka (Marilyn Friend & William D. Bursuck, 2015:5). Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 2 IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah anak yang berkebutuhan khusus (ABK) , sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata sehari-hari. Menurut pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Melihat situasi sekarang ini banyak anak berkebutuhan khusus yang dapat mengenal bangku sekolah di sekolah reguler beserta anak-anak yang memiliki kemampuan diatasnya, namun dalam proses pembelajaran anak yang memiliki kebutuhan khusus cenderung tertinggal dan diam tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Situasi ini sesuai dengan kondisi lapangan di SD Negeri Poncol 03 Pekalongan berdasarkan pengajaran bahasa Indonesia, ada 3 orang siswa yang kemampuan membacanya tidak lancar, ketidaklancaran membaca akan berdampak pada kegagalan anak dalam menguasai area akademik lainnya (Chall, 1990) dan kegagalan tersebut akan semakin parah seiring dengan naiknya jenjang kelas anak yang bersangkutan. Kemampuan membaca dibangun berdasarkan keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Depdiknas merumuskan Kompetensi Dasar untuk mencapai target tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia SD dan MI, adalah sebagai berikut: "(1) menyimak; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis". Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Guru kelas memegang peranan penting dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar pada kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama tidak hanya bagi pengajaran bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain.

(Tarigan, 2008) Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Biasanya melalui suatu hubungan yang teratur. Mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu bisa belajar membaca dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa di atas (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) perlu diajarkan pada anak-anak baik anak normal maupun ABK. Dalam pengajarannya guru harus kreatif, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Keefektifan guru bisa dengan cara menggunakan berbagai jenis model pembelajaran salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (khususnya membaca) adalah model pair checks (Resmi, 2019)

(Ningrat & Sumantri, 2018) Bahasa ialah suatu hal yang penting dalam berkomunikasi di kehidupan. Dalam mengajarkan sebuah bahasa khususnya bagi seorang anak tunagrahita sedang, sangatlah perlu dibuat sebuah rencana yang matang serta sistematis berdasarkan karakteristik anak. Bahasa memiliki peran yang vital dalam perkembangan kemampuan sosial, kognitif, akademik anak (Nation & Snowling 2004; Girut, 2004; Eikeseth & Nettet, 2003). Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatife dan signifikan pada pendidikan anak (Hurt & Mashall, 1994).

Berdasarkan observasi di SD Negeri Poncol 03 Pekalongan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3 tersebut masih rendah, terutama pada kemampuan membaca. Hal ini terbukti dengan rendahnya nilai UTS bahasa Indonesia. Dari 28 jumlah siswa terdapat tiga orang siswa yang belum tuntas KKM, namun ketiga siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 3, belum tercapainya nilai KKM terjadi karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan terutama pada keterampilan membaca, disamping itu juga siswa yang belum tuntas KKM merupakan siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil nilai UTS tiga siswa tersebut hanya mendapat nilai 20, 30, 30 dari nilai KKM 70. Ketidaktuntasan nilai ulangan tengah semester tersebut karena tiga siswa tersebut memiliki kesulitan dalam belajar terutama pada keterampilan membaca. Pada keterampilan membaca ketiga siswa tersebut sangat rendah, bahkan salah satu diantara tiga siswa tersebut belum dapat menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata. Apabila dilihat dari segi usia, seharusnya anak seusia kelas 3 SD harus sudah bisa bahkan lancar dalam membaca tanpa harus mengeja setiap suku kata. Namun pada kasus yang dialami tiga siswa tersebut berbeda dengan siswa lainnya, tiga siswa tersebut memiliki skor IQ 80-89, 60-70, 80-89 dengan arti lain siswa tersebut dapat dikatakan memiliki IQ rata-rata lamban, lamban, dan rata-rata lamban.

Rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia disadari oleh guru kelas 3 bahwa permasalahan tersebut sedikit banyaknya menghambat proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Guru harus mengartikan setiap kata yang tidak dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil fokus permasalahan keterampilan siswa dalam membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, keterampilan membaca masih kurang. Permasalahan tersebut disebabkan oleh siswa memiliki kebutuhan khusus sehingga susah membaca kata atau soal yang diberikan oleh guru kelas. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus cenderung tidak mau aktif dalam pembelajaran di kelas, siswa tersebut mengganggu temannya sehingga merusak konsentrasi siswa lain. Namun kenyataannya dilapangan ditemukan banyak siswa tidak lancar membaca, padahal siswa dituntut untuk bisa membaca sebagai acuan untuk memperoleh hasil saat tes ujian semester.

Peneliti menemukan suatu permasalahan yang terjadi pada siswa ketika peneliti melakukan Observasi di SD N Poncol 03 Pekalongan. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam membaca yang mengakibatkan proses belajar terganggu. Siswa yang tidak lancar dalam membaca menjadi sering tertinggal dalam proses pembelajaran.

Proses belajar yang terganggu berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa. Siswa satu dengan yang lain memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Gagne dalam (Jamaris, 2014) mengatakan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu metode dalam pembelajaran keterampilan membaca adalah structural analitik sintetik (SAS).

(Lisnawati & Muthmainah, 2018) Metode SAS adalah suatu metode yang diawali secara keseluruhan yang kemudian dari keseluruhan itu dicari dan ditemukan bagian-bagian tertentu dan fungsi-fungsi bagian itu. Setelah mengenal bagian-bagian serta fungsinya kemudian dikembangkan pada struktur totalitas seperti penglihatan semula. Metode SAS dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan, dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga. (Eliastuti & Irwansyah, 2018) SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut: (a) struktur, menampilkan keseluruhan, (b) analisis, melakukan proses penguraian, (c) sintesis, melakukan penggabungan kembali pada struktur semula. Metode SAS merupakan metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di SD, meskipun demikian metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. (Kurniasih, 2017) Menerangkan bahwa metode SAS yaitu metode pembelajaran membaca permulaan yang melalui beberapa tahap: struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh; analitik melakukan proses penguraian; sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk struktural semula. Penggunaan metode SAS sangat tepat bagi siswa yang belum bisa membaca karena metode SAS sudah teruji. Berdasarkan hasil survei lapangan di SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dan berdasarkan arahan guru kelas tiga, peneliti menggunakan metode SAS yang sangat cocok diterapkan pada siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "studi kasus penanganan kesulitan membaca siswa ABK kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan metode struktural analitik sintetik (SAS).

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menguraikan fakta-fakta atau data-data yang diperoleh dari sumber data. Dari data itu kemudian dianalisis sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa ABK kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan.

Banyaknya anggota populasi dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa ABK. Penelitian ini menyelidiki pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik dengan menggunakan media kartu huruf.

Metode pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Teknik tes untuk mengukur pemahaman kemampuan membaca siswa ABK dan teknik non tes untuk mendapatkan informasi dari observasi guru dan siswa ABK, angket atau kuesioner siswa ABK, wawancara guru dan orang tua siswa ABK.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil angket siswa ABK termasuk kategori baik. Hal tersebut dibuktikan dengan data angket yang diisi siswa ABK dengan bantuan guru dengan hasil perhitungan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabulasi Data Angket Siswa

Responden	Jumlah skor dari hasil angket
Responden I	33
Responden II	30
Responden III	31
Jumlah	94

Jumlah skor (apabila jumlah butir soal =38) x (jumlah responden = 3) adalah 114. Dengan demikian jika jumlah hasil pengumpulan data 114 ditinjau dari empat aspek menurut tiga responden yaitu $94 : 114 \times 100\% = 82,4\%$. dari kriterium yang ditetapkan apabila nilai 82,4% masuk pada kategori sangat baik. Dengan nilai pengkategorian nilai presentase angket pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Presentasi Angket Siswa

Keterangan	Nilai
Sangat Baik	76 % - 100 %
Baik	51 % - 75 %
Kurang Baik	26 % - 50 %
Tidak Baik	1 % - 25 %

Berdasarkan hasil pembelajaran kelas dengan penelitian kemampuan membaca dapat diketahui bahwa tiga siswa (40,00%) tidak mencapai KKM sedangkan 26 siswa (83,07%) nilainya memenuhi KKM, dengan rata-rata kelas diperoleh 78,62% dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk proses penilaian keterampilan dan mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa guru mengambil data pada saat siswa membaca satu per satu khususnya pada siswa ABK. Dengan nilai keterampilan membaca ditunjukkan pada 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Membaca Siswa ABK

No.	Skor RA			Skor RB			Skor RC		
	P 1	P 2	P 3	P 1	P 2	P 3	P 1	P 2	P 3
1	1	2	2	2	2	3	2	3	3
2	1	1	2	2	2	3	2	3	3
3	1	1	2	2	2	3	2	3	3
4	1	1	2	2	2	3	2	3	3
5	1	1	1	2	2	2	2	2	3
6	1	1	1	2	2	2	2	2	3
7	1	1	1	2	2	2	2	2	3
8	1	1	1	2	2	2	2	2	3
9	1	1	1	2	2	2	2	2	2
10	1	1	1	2	2	2	2	2	2
11	1	1	1	2	2	2	2	2	2
12	1	1	1	2	2	2	2	2	2
Jumlah	12	13	16	24	24	28	24	28	32

Pada pertemuan pertama skor presentase perolehan keterampilan membaca responden I, (jika nilai tertinggi setiap butir = 4) x (jumlah total keseluruhan butir pertanyaan = 12) x (jumlah responden = 3) adalah 144. Jika jumlah total hasil pengumpulan data 144 maka hasil presentasi pembelajaran bahasa Indonesia pertemuan I yaitu $12 : 144 \times 100\% = 08,33\%$. Pada pertemuan kedua responden I memperoleh hasil presentase 09.02 %, kemudian pada pertemuan ketiga responden I mengalami kenaikan kemampuan membaca dengan hasil presentase 11,11 %.

Kemudian hasil pemerolehan nilai keterampilan membaca responden II pada pertemuan pertama mendapat skor presentase perolehan perhitungan dari 24: $144 \times 100\% = 16,66\%$. Pada pertemuan kedua responden II memperoleh skor presentase sebesar 16,66 % dikatakan belum ada perubahan dari pertemuan pertama, kemudian pada pertemuan ketiga responden II mendapat nilai skor sebesar 19,44% pada pertemuan ketiga tersebut responden II mengalami kenaikan keterampilan membaca.

Pada pemerolehan nilai keterampilan responden III pada pertemuan pertama mendapat skor dari perhitungan 24: $144 \times 100\% = 16,66\%$, kemudian pada pertemuan ketiga responden III mendapat skor perolehan sebesar 19,44 % pada pertemuan kedua tersebut responden III meningkat dibandingkan dengan responden I dan responden II, dan pada pertemuan tiga responden III mendapat skor nilai presentasi tertinggi yaitu 22,22 %

Dengan demikian presentase nilai keterampilan siswa ABK dari pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Nilai presentase keterampilan membaca siswa ABK ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Presentase Nilai Keterampilan Siswa ABK

Pertemuan	RA	RB	RC
Pertemuan I	08,33 %	16,66 %	16,66 %
Pertemuan II	09,22 %	16,66 %	19,44 %
Pertemuan III	11,11 %	19,44 %	22,22 %

Selain dengan nilai keterampilan, perkembangan kemampuan membaca siswa ABK juga dinilai dengan penilaian kognitif dengan berupa lima soal penalaran. Berdasarkan hasil presentase menunjukkan bahwa instrument soal yang telah dibuat peneliti termasuk kategori baik dan layak untuk digunakan dalam pengujian tes kepada siswa.

Analisis dari masing-masing soal dapat dilihat sebagai berikut;

1. Memahami teks cerita.

Pada soal nomor satu, dua, dan lima didapat hasil presentase sebesar 19,48% dengan rata-rata skor 5%. Yang artinya terdapat satu siswa dari 29 siswa yang mendapat jawaban salah, dengan acuan pada skor maksimal 20-point untuk soal tersebut, dengan kata lain sebesar 19,31% siswa berhasil menjawab dengan benar.

2. Berpikir logis dan menarik kesimpulan.

Pada soal nomor tiga dan empat didapat hasil presentase sebesar 18,96% dengan rata-rata skor 5% yang berarti sebanyak 2 siswa dari 29 siswa yang menjawab salah, dengan artian sebanyak 27 siswa menjawab benar, dengan hasil presentase sebanyak 18,67%.

4. Simpulan dan Saran

Hasil analisis penanganan kesulitan membaca siswa ABK kelas tiga SD Negeri Poncol 03 Pekalongan sudah terlaksanakan dengan baik dan lancar dengan menggunakan metode SAS. Pada saat penelitian peran guru dan siswa mempengaruhi kegiatan pembelajaran, pada proses pengamatan guru menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Dari hasil kuesioner didapat hasil presentase sebesar 82,4 %. Pada proses pembelajaran sebelum diterapkannya metode SAS ketiga siswa ABK mendapat nilai rata-rata 33,33%, kemudian pada penelitian pertama sampai penelitian ketiga hasil tes keterampilan membaca siswa ABK dan tes soal penalaran menunjukkan bahwa siswa ABK membutuhkan pendekatan khusus. Dengan adanya penelitian ini kemampuan membaca siswa ABK meningkat mulai dari responden I pertemuan pertama, kedua, ketiga yaitu memperoleh skor sebesar 08,33% meningkat menjadi 09,22% meningkat lagi menjadi 11,11%, pada responden II pertemuan pertama, kedua, ketiga memperoleh skor sebesar 16,66%, dan masih memperoleh skor yang sama pada pertemuan kedua yaitu 16,66% dan meningkat menjadi 19,44%, kemudian pada responden III pertemuan pertama, kedua, ketiga memperoleh skor sebesar 16,66% meningkat menjadi 19,44% dan meningkat lagi menjadi 22,22%. Dengan hal itu penerapan metode SAS dalam peningkatan kemampuan membaca siswa ABK cocok digunakan pada SD Negeri Poncol 03 Pekalongan.

Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Bagi siswa ABK, Diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai motivasi dalam mengembangkan kemampuan membaca; 2) Bagi guru, diharapkan lebih memperhatikan kemampuan membaca siswa ABK selama proses pembelajaran; 3) Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat lebih berinovasi dalam mengembangkan metode penelitian, instrumen yang lebih menarik serta pendukung dalam upaya peningkatan kemampuan membaca siswa ABK.

Daftar Rujukan

- Chall, J. (1990). Reading and Early Childhood Education. *The Critical Issues. Principal*, 66(5), 6–9.
- Eikeseth, S & Nasset, R. 2003. *Behavioral Threatment Of Chidern With Phonological Disorder The Efficacy Of Vocal Immitation and Sufficient Response Exemplar Training*. *Journal Of Applied Behavior Analys* 36(3), (325-337).
- Eliastuti, M., & Irwansyah, N. (2018). Keefektifan Membaca Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada Siswa yang Kesulitan Membaca. *Deiksis*, 10(01), 33. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i01.2265>
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indah.
- Kurniasih, I. dan B. S. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.
- Lisnawati, L., & Muthmainah, M. (2018). Efektivitas Metode Sas (Struktur Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Di Sdn Demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1468>
- Putri, Gocik Vidia Hapsari, M. Shodiq AM, Asim. 2018. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 4(1); (48-51). DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p048>
- Sugiarto, dkk.(2007) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif Kualitattif, R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* . Jakarta : Kencana
- Ningrat, S. P., & Sumantri, M. (2018). *Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa*. 2, 145–152.
- Resmi, W. F. A. U. S. S. A. B. (2019). terhadap Kemampuan Membaca. *Jurnal PGSD*, 12(1), 1–8.
- Tarigan, Henry Guntur.1993. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Tarigan, G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.